



ISSN 0852 - 405X

Kajian Khusus : Ilmu-ilmu Sosial
Volume VIII, Nomor 2, Juli 2002

JURNAL PENELITIAN

Lembaga Penelitian Universitas Bengkulu

DAFTAR ISI

Tradisi kawin usia muda di kalangan Suku Lembak Sri Handayani Hanum	49 - 54
Orientasi nilai dan kesadaran dampak perilaku perambahan hutan pada masyarakat sekitar hutan lindung bukit daun di Propinsi Bengkulu. Panji Suminar, Purwadi Eka Tjahjono, Herawan Sauni	55 - 67
Pengaruh gender dan struktur sosial terhadap pendidikan wanita di pedesaan. Purwaka	68 - 71
Abdu l-rauf as-sinkili : studi tentang naskah <i>Mawâiz al-badiâh</i> . Syamsul Huda dan Purwaka	72 - 77
Validitas prediktif naskah ujian masuk PGSD FKIP Universitas Bengkulu ,ta. 2000/2001 Wasidi	78 - 81
Model pengembangan ekonomi produktif berbasis potensi lokal masyarakat di desa-desa penyangga taman nasional Kerinci Seblat Kabupaten Rejang Lebong. Soengkono	82 - 87
Analisis perbandingan efisiensi penggunaan ukuran kapal dan mesin yang berbeda pada usaha penangkapan udang dengan <i>trammel net</i> di Bengkulu. M. Irnad	88 - 93
Komoditas andalan daerah Kabupaten Bengkulu Selatan Achmad Aminudin	94 - 99
Hubungan pendidikan, pengetahuan kesehatan maternal, dan pendapatan dengan efektivitas gerakan sayang ibu (gsi) dalam meningkatkan cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan. (Studi Kasus di Kec. Mande, Cilaku, dan Pacet, Kab. Cianjur, Prop. Jawa Barat). Sri Putri Permata	100 - 104
Pengaruh komunikasi dokter terhadap kepuasan pasien rawat jalan. (Studi tentang Pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. M. Yunus Kota Bengkulu). Resnani	105 - 110
Pola pemanfaatan air sungai di desa kungkulan, Kecamatan Pendopo, Kabupaten Lahat, Propinsi Sumatera Selatan. Tamrin Bangsu	111 - 114

TRADISI KAWIN USIA MUDA DI KALANGAN SUKU LEMBAK

Sri Handayani Hanum

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai dan norma sosial budaya yang terkait dengan perkawinan usia belia pada perempuan suku Lembak Delapan. Data diperoleh dengan observasi partisipasi, observasi non-partisipasi, dan wawancara terstruktur kepada lebih dari 30 keluarga yang dipilih secara purposif, wawancara tidak terstruktur kepada orang lanjut usia, remaja, anak-anak, para tetua adat, bidan desa, dan informan lainnya, serta kajian literatur. Analisis dan deskripsi dilakukan secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai-nilai sosial budaya lokal yang berpengaruh pada tradisi kawin usia muda. Yang pertama, kenai kotor (menstruasi), umur belasan, dan ukuran tubuh dipandang menjadi tanda kedewasaan. Perempuan umur 18 tahun dianggap gadis gayat (perawan tua). Yang kedua, bame(te) (bergaul akrab) tidak bisa diterima masyarakat sebab dianggap bertentangan dengan ajaran Islam yang dianut penduduk. Yang ketiga, pendidikan formal tidak menjadi kebutuhan primer dan pengembangan kualitas SDM hampir tidak dikenal. Kemungkinan ini terkait dengan kemiskinan penduduk. Jadi, perempuan setamat SD dapat dikawinkan. Yang keempat, ajaran *bubuh di ambin* yang mensubordinasikan perempuan, tidak memotivasi kemajuan mereka. Apalagi, akses terhadap pekerjaan sangat terbatas. Yang kelima, perkawinan dianggap menjadi syarat bagi perempuan untuk mempunyai hak bicara. Yang keenam, pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan reproduksi sangat rendah. Kawin pada umur belasan dipandang tidak bermasalah.

Kata kunci : *Kawin usia muda, sosial budaya, suku Lembak*

ABSTRACT

This research aims to identify socio-cultural values and norms related to the practice of teenage marriage among the women of Delapan Lembak tribe. Some data are gathered through participant observation, non-participant observation, as well as structured and non-structured interviews to more than 30 families chosen through purposive sampling. Other data are collected from unstructured interviews to elder people, teenagers, children, traditional leaders, rural midwives, and other relevant informants, and literature studies. The data are analyzed and described by qualitative approach. The result shows that there are several socio-cultural values that affect teenage marriage tradition. Firstly, *kenai kotor* (menstruation), the adolescence age, and body size are assumed to be signals of maturity. Eighteen-year-old girls are perceived as *gadis gayat* (old maids). Secondly, *bame(te)* (dating) is unacceptable as it is perceived as non-conforming to Islamic rules that are observed by the people. Thirdly, formal education is not a primary need and human resource development is unknown, a fact that might be caused by poverty. As a result, girls freshly graduating from elementary schools are often married by their parents. Fourthly, the *bubuh di ambin* principle, which subordinates women, do not motivate the women to achieve progress. Their access to jobs is also quite limited. Fifthly, marriage is a prerequisite for women in order to have the right to express opinion. Sixthly, people's knowledge about reproduction health is quite limited. To marry the teenagers is not regarded as a serious problem.

Key words : *Teenage marriage, socio-cultural factors, Lembak tribe*

PENDAHULUAN

Survei BPS menghasilkan data tingkat ke-lahiran total penduduk di propinsi Bengkulu turun dengan cepat dari 6,2 pada tahun 1980 menjadi 2,97 pada tahun 1997. Namun demikian, ini dipandang relatif masih tinggi. Faktor banyaknya penduduk kawin pada usia muda diduga menjadi salah satu penentu fenomena ini. Data rata-rata usia kawin pertama perempuan hasil *Demographic and Health Survei* (DHS) 1997 adalah 18 tahun (BPS, 1998). Dari setiap 1.000 penduduk wanita, 190 kawin sebelum umur 16 tahun, 284 kawin pada

umur 16-18 tahun (Kantor Statistik Bengkulu, 1994). Ini berarti ada 47,4% wanita telah kawin pada usia muda, bahkan menurut klasifikasi Bogue (1969) termasuk dalam perkawinan usia anak-anak.

Perkawinan perempuan pada usia belia masih saja berlangsung meskipun peraturan Menteri Agama nomor 2 tahun 1990 menyebutkan agar perempuan dikawinkan jika sudah berumur 19 tahun. Perkawinan tersebut dapat dilaksanakan secara legal yakni dicatat dalam register Kantor Urusan Agama melalui Pembantu Petugas Pencatat Nikah, karena umur si anak

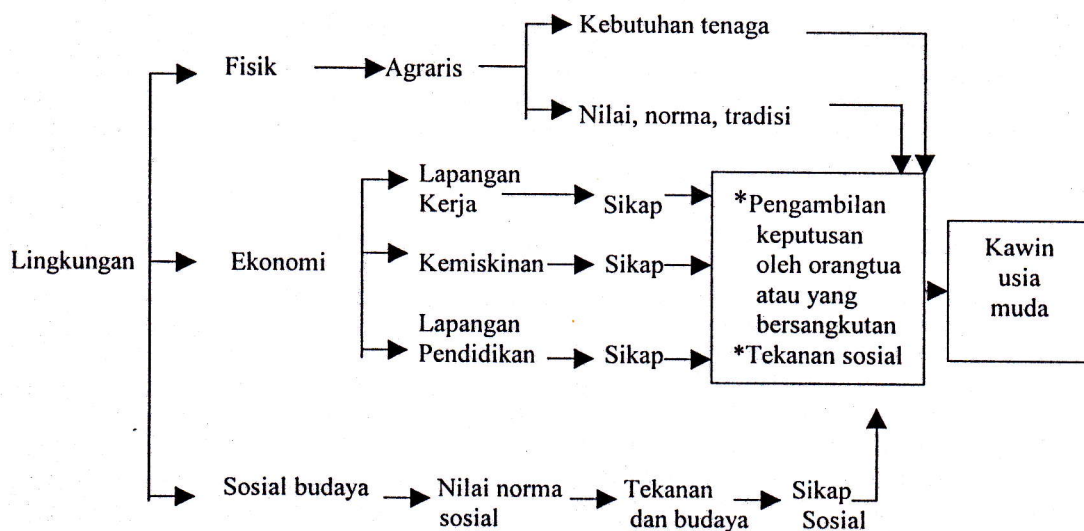
gadis lebih dahulu dituakan tiga sampai lima tahun dari umur sesungguhnya. Mentradisinya perkawinan usia muda ini tentu dapat menjadi kendala bagi pemerintah dan masyarakat dalam upaya meningkatkan status kesehatan ibu dan anak, memperbaiki status sosial perempuan, maupun mengembangkan kualitas sumberdaya penduduk secara keseluruhan. Oleh karena itu, kajian mikro untuk mengetahui permasalahan ini menjadi relevan untuk dilakukan.

Faktor sosial dan budaya lokal diduga mempengaruhi tradisi perkawinan usia muda. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor ini, maka dilakukan penelitian di desa Padang Tambak, kecamatan Talang Empat, kabupaten Bengkulu Utara, tempat komunitas etnis Lembak Delapan bermukim, yang terletak di kilometer 26 di jalan Bengkulu-Kepahyang. Dipilihnya desa ini didasarkan pertimbangan bahwa kasus perempuan dikawinkan pada umur 14-16 tahun cukup banyak ditemukan. Studi bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai dan norma sosial budaya terkait dengan berlangsungnya perkawinan perempuan pada umur belia. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dijadikan informasi untuk kajian lanjutan atau secara praktis dapat digunakan untuk acuan pendekatan dalam melaksanakan pembangunan kependudukan, khususnya upaya peningkatan status kesehatan ibu dan anak.

Berlangsungnya perkawinan umur muda dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor pendidikan yang rendah, kebiasaan lokal, tekanan

sosial sebagai efek dari bekerjanya suatu norma, adat istiadat, dan kepatuhan terhadap ajaran suatu agama, menjadi pendorong bagi warga masyarakat (terutama perempuan) untuk kawin muda atau kawin umur belasan (Wirosuharjo, 1987; Hanum, 1997; Jones: 1987). Lebih dari itu, perkawinan usia muda pada dasarnya didominasi oleh kehendak dan kepentingan orangtua. Kemudian, adanya kebiasaan perkawinan perempuan tidak lama sesudah mengalami haid dilakukan seseorang untuk menghindari tekanan status dan celaan masyarakat dari julukan perawan tua (Pujiastuti: 1993; Geertz: 1983; Singarimbun: 1987). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa faktor penentu perilaku kawin muda ternyata melibatkan variabel yang sangat kompleks.

Skema pendekatan studi tentang kawin muda berikut lebih menjelaskan betapa permasalahan kawin muda bersifat multidimensional. Tidak diingkari lagi bahwa lingkungan fisik, ekonomi, dan sosial budaya membentuk nilai-nilai, norma, dan tradisi suatu masyarakat, yang akhirnya mempengaruhi sikap dan perilaku komunitasnya. Dalam kasus perkawinan umur muda, sikap individu yang dikontrol oleh tekanan sosial atas nilai dan norma lokal inilah yang akhirnya mempengaruhi pengambilan keputusan keluarga atau individu yang bersangkutan untuk kawin muda atau tidak. Skema pemahaman studi perkawinan muda usia digambarkan Abisudjak (1987) sebagai berikut :



METODE PENELITIAN

Informasi yang dikumpulkan sebagian besar bersumber dari data primer dan sebagian kecil berupa data literatur. Data primer diperoleh dengan observasi, dan wawancara. Observasi dilakukan secara *participant* (terlibat) maupun *nonparticipant*. Peneliti melibatkan diri dalam prosesi dua kali kegiatan perkawinan. Peneliti juga mewawancarai keluarga lain yang pernah menyelenggarakan hajatan perkawinan. Wawancara dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, serta studi kasus. Wawancara meliputi lebih dari 30 keluarga (terutama ibu) yang dipilih secara *purposive incidental sampling*, beberapa orang lanjut usia, beberapa remaja, anak-anak, para tetua adat, bidan desa, dan informan pendukung lainnya. Membaca literatur terutama hasil-hasil penelitian penulis lain, dilakukan untuk memperkaya pemahaman masalah. Pengambilan foto-foto dilakukan untuk menunjukkan gambaran fokus penelitian secara lebih menyeluruh. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dan diskripsikan dengan metode kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai-nilai sosial budaya lokal yang dianut masyarakat etnis Lembak Delapan di desa Padang Tambak, Bengkulu, yang mempengaruhi berlangsungnya *bimbang adat* (perkawinan) pada usia muda. Nilai yang pertama adalah *kenai kotor* (menstruasi) dipandang menjadi tanda bagi seorang perempuan telah memasuki umur dewasa, sehingga ia sudah siap dikawinkan. *Kenai kotor* tidak dijelaskan sebagai sebuah proses alami dari siklus reproduksi perempuan, yaitu transisi dari masa anak-anak menuju masa subur dimana seorang perempuan telah mulai memproduksi sel telur atau ovum, yang bila dibuahi hormon akan menjadi calon janin. *Kenai kotor* tidak dipandang pula sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Orang tua yang mendapati anaknya menstruasi akan mengatakan bahwa *anaknya sudah besar*.

Masalahnya, banyak perempuan desa Padang Tambak memperoleh menstruasi pada usia yang relatif dini. Anak-anak berumur 9-11 tahun sudah banyak yang mengalami menstruasi. Anak-anak mengalami percepatan pematangan seksual karena pola perilaku pergaulan sehari-hari

kaum muda-mudi masyarakatnya memang sangat mendukung kearah ini. Akibatnya, tidak jarang perempuan berumur 14 tahun pun dikawinkan. Menurut hemat penulis, efek pergaulan tersebut lebih relevan menjadi alasan daripada pengaruh informasi dari media massa. Media cetak yang masuk hampir tidak ada dan penduduk yang memiliki radio atau televisi hanya sedikit. Faktor status gizi yang baik, yang seringkali diduga memberi kontribusi pada percepatan menstruasi perempuan, kurang tepat diberlakukan karena rata-rata tingkat ekonomi penduduk adalah miskin.

Pola pergaulan tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut. Setiap hari selepas senja, suasana perdesaan dihiasi oleh ramainya remaja muda dan mudi yang berjalan-jalan menyusuri jalan utama desa. Hingga \pm pukul 21.00, nampak semarak kelompok-kelompok kecil remaja yang terdiri dari 4-7 orang laki-laki perempuan, laki-laki saja, atau perempuan saja, hilir mudik berjalan-jalan santai. Tiap-tiap kelompok itu bertemu, mereka saling menyapa, atau berkenalan jika belum saling mengenal. Pada kesempatan seperti ini banyak remaja yang berupaya mencari pasangan, siapa tahu nantinya dapat menjadi *me'te'* (pacar) atau berjodoh. Mereka yang saling tertarik, dapat membentuk kelompok kecil baru yang terdiri dari 3-4 orang. Mereka berjalan menjauhi pemukiman dan menyusuri jalanan desa yang gelap. Kelompok ini dapat terdiri dari dua orang laki-laki dengan seorang perempuan, dua laki-laki dengan dua perempuan, atau dua perempuan dengan seorang laki-laki. Laki-laki dan perempuan tidak diperkenankan berjalan berdua, harus ada pihak ketiga. Apabila ada kecocokan, seorang laki-laki dapat meneruskan pendekatannya pada gadis yang diminatinya, ia boleh mengunjungi rumah gadis dengan mengajak seorang teman. Menurut penuturan seorang nenek tua, kebiasaan ini telah berlangsung lama. Ketika masih kecil sampai hendak dikawinkan, ia melakukan hal yang sama. Tuntutan untuk belajar kurang tersosialisasi dalam masyarakat karena penduduk tidak memandang pendidikan sebagai sebuah kebutuhan hidup.

Kedua, umur belasan disertai dengan ukuran fisik tubuh (*body size*) memperkuat pandangan terhadap tanda-tanda kedewasaan. Perempuan umur 18 tahun keatas berstatus belum kawin, dianggap sebagai *gadis gayat* (perawan tua), sementara kematangan psikologis tidak lebih penting daripada besar badan. Status sebagai

gadis gayat ini dapat menggelisahkan hati dan menjadi *social pressure* bagi sang gadis maupun keluarganya. Apalagi jika teman-teman perempuan *sekohortnya* (sebaya) sudah banyak yang menikah, maka hal ini akan lebih menjadi tekanan sosial. Dalam kondisi seperti ini, maka orangtua akan berperan aktif untuk mencarikan pasangan (*arranged marriage*) bagi anaknya

Ketiga, pergaulan antara laki-laki dengan perempuan secara akrab pada taraf *bame'te'* (berpacaran) belum sepenuhnya bisa diterima masyarakat. Sepasang remaja yang saling jatuh cinta akan didorong untuk segera menikah agar terhindar dari perbuatan tercela atau zinah. Ketentuan ini dipengaruhi oleh norma ajaran Islam yang dianut oleh seluruh penduduk. Pelanggaran terhadap ketentuan ini dapat membawa aib bagi desa. Seandainya terjadi, pelanggar harus melakukan upacara *cuci desa*, yaitu memotong seekor kambing yang darahnya dipercikkan ke sudut-sudut dan batas-batas desa.

Keempat, kebutuhan terhadap pendidikan formal tidak dianggap sebagai kebutuhan primer. Menempuh pendidikan hanya sampai pada tingkat sekolah dasar dianggap sudah cukup. Orientasi terhadap pengembangan kualitas sumberdaya manusia hampir tidak dikenal. Kemungkinan besar ini terkait dengan kondisi kemiskinan yang dialami penduduk. Umumnya, kaum perempuan selepas SD hanya menganggur dan tetap tinggal di desa karena akses pekerjaan produktif untuk perempuan yang tersedia di desa maupun di luar desa memang terbatas. Sedangkan laki-laki dituntut untuk belajar bekerja, baik berkebun di desa sendiri maupun bekerja ke luar desa (*kerje' balik arai*). Perbedaan ini menyebabkan umur kawin laki-laki lebih dewasa.

Kelima, norma setempat mengenai posisi dan peran perempuan yang tertuang dalam ajaran *bubuh di ambin* tidak mengkondisikan perempuan termotivasi untuk maju. Dalam konsep ini, perempuan ditempatkan pada lingkungan rumahtangga dan ia diharuskan menuruti apapun kehendak suami. Jadi untuk apa bersekolah tinggi kalau akhirnya harus ke dapur dan mengurus seluruh pekerjaan rumah tangga. Ajaran *bubuh di ambin* menyebutkan *baik kate' lanang baiklah untuk betine', buruk kate' lanang buruklah pula untuk betine'* (terjemahan bebasnya: bila suami mengatakan sesuatu hal itu baik maka hal itu berarti baik pula untuk istri, sebaliknya bila sesuatu dikatakan buruk maka bagi istrinya hal itu juga buruk). Posisi perem-

puan memang ter subordinasi di bawah pengaruh suami dan orangtuanya. Bagi istri, membantah kata suami merupakan sebuah sikap tabu. Beberapa informan mengatakan bahwa suami boleh memarahi atau memukul istri, tetapi istri tidak boleh membalas. Kecuali itu, di dalam bekerja, maka yang dilakukan perempuan adalah seluruh pekerjaan yang berhubungan dengan kebutuhan rumahtangga dan aktifitas yang mendukung pekerjaan suami. Tanggungjawab mengasuh anak, mencari kayu bakar (walaupun dalam keadaan hamil tua), memasak, bertani padi dan sayur, mengatur rumah, dan mencuci merupakan bagian istri.

Keenam, perkawinan merupakan garis pembatas bagi perempuan untuk dapat terlibat dalam sebuah forum bicara. Perkawinan juga mengantarkan perempuan untuk diijinkan mengemukakan pendapat. Di dalam sebuah forum pembicaraan (walaupun hanya obrolan santai) yang melibatkan keberadaan orang-orang tua, seorang gadis cenderung hanya menjadi pendengar saja. Sebelum kawin, kebanyakan anak gadis hampir selalu tunduk pada perintah. Kebebasan dalam mengeluarkan pendapat pun sangat dibatasi. Dengan menikah, seorang gadis akan dipandang telah menjadi dewasa, ia pun boleh memiliki pendapat sendiri, dan ia juga boleh terlibat aktif berbicara dalam forum pertemuan.

Kecuali itu, perkawinan dipandang sebagai simbol keberhasilan orang tua dalam mengentaskan anak. Orang tua memiliki tanggungjawab mengasuh, mendewasakan, dan mengentaskan anak. Menurut ukuran lokal, pengasuhan itu berlaku sejak anak dilahirkan sampai dengan ia dewasa. Bila sudah dewasa maka harus dikawinkan. Perkawinan itu menjadi simbol keberhasilan orangtua dalam mendewasakan anaknya sekaligus dalam mengentaskannya. Seperti telah disebutkan sebelumnya, umur 18 tahun bagi seorang gadis merupakan usia memasuki *gadis gayat* (perawan tua). Orang tua akan merasa gelisah jika ada anak gadisnya yang *gayat* belum juga mempunyai teman laki-laki. Bila ini dialami maka orangtua pun berusaha mencari jodoh untuk anaknya, dan jika tidak berhasil orangtua akan merasa *gagal menjadi orangtua*. Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa ternyata banyak orangtua justru menjadi lebih terbebani (secara ekonomi) setelah anak-anak yang sebenarnya belum dewasa itu

dikawinkan, karena anak dan suaminya tetap tinggal dan menjadi tanggungannya.

Ketujuh, pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan reproduksi, termasuk kesehatan ibu dan anak sangat rendah. Kawin, hamil, dan melahirkan pada umur muda dianggap tidak ada kaitannya dengan kualitas kesehatan ibu dan anak. Lebih dari itu, sehat, hidup, dan mati dianggap sebagai kuasa (takdir) Yang Kuasa. Jadi, perkawinan pada umur belasan tidak menjadi masalah. Padahal secara teoritis dan empiris, perkawinan perempuan pada umur belasan sebenarnya merugikan posisi perempuan itu sendiri. Kawin muda berimplikasi pada buruknya status kesehatan ibu dan anak, rendahnya kualitas hidup, dan rendahnya status sosial ekonomi wanita (Hutabarat, 1987). Hal ini antara lain tercermin dari tingginya risiko kematian bayi, kematian ibu, pendidikan rendah, akses pekerjaan kecil, posisi ter subordinasi, pola ketergantungan, rendahnya peran dalam pengambilan keputusan, dan lain-lain. Banyak kasus ibu muda yang mengalami kegagalan kehamilan maupun kelahiran (baca: kematian bayi). Banyak pula ibu yang menderita kelainan selama kehamilan, seperti anenia, eklampsia, kaki bengkok, dan *segau* (sulit melahirkan). Perempuan tidak pula diprioritaskan untuk bersekolah lanjut karena kewajibannya nanti adalah menjadi istri (ibu) dan ia harus menurut apa kata suaminya.

Perkawinan perempuan pada usia muda berimplikasi pada panjangnya masa reproduksi yang dijalani. Jika tidak dilakukan pencegahan, maka hal ini membawa pada risiko fertilitas yang tinggi. Kenyataannya, perilaku fertilitas penduduk memang terarah pada norma keluarga besar. Jumlah anak hidup yang dimiliki keluarga perempuan berumur 30 tahun keatas berkisar antara 4-5 orang. Kasus kegagalan kehamilan dan kelahirannya dialami pula. Di kalangan perempuan lanjut kehamilan bahkan mencapai 12 kali. Sementara itu, pada perempuan berumur belasan dan dua puluhan jumlah anak yang dimiliki adalah 1-3 orang. Pengalaman mortalitas bayi dialami beberapa orang. Mereka berkeinginan mempunyai anak sedikitnya 3 orang. Jumlah anak yang dianggap ideal adalah 4 orang dan terdiri dari laki-laki dan perempuan. Umumnya, keberadaan anak laki-laki lebih diharapkan dari pada perempuan. Ketiadaan anak laki-laki mendorong keinginan kelahiran anak berikutnya. Norma ini diduga terkait dengan pola kehidupan agraris yang melekat di masyarakat.

Dalam hal penggunaan alat kontrasepsi, ini bisa diterima sebagai cara menjarangkan kelahiran, tetapi bukan untuk membatasi kelahiran. Membatasi jumlah anak itu dilarang karena dipandang sebagai sikap "*memutus kuasa Tuhan*".

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas suku Lembak Delapan, khususnya penduduk desa Padang Tambak, banyak yang melakukan perkawinan pada umur muda karena terkait dengan nilai-nilai sosial budaya lokal yang mereka anut. Keputusan keluarga atau individu terhadap perkawinan lebih didasarkan pada pertimbangan tekanan sosial atas ketujuh nilai yang telah dijelaskan, yang hingga kini masih berkembang dalam masyarakatnya. Pertimbangan terhadap kesiapan mental, psikologis, dan kesehatan yang seharusnya lebih diutamakan, justru tidak disentuh. Tidak mustahil bila perkawinan penduduk muda usia pada akhirnya melahirkan banyak problem kependudukan, seperti kehamilan risiko tinggi, kematian bayi (yang meliputi periode perinatal, neonatal, dan post-neonatal), kematian maternal, anak terlantar, anak putus sekolah, tekanan ekonomi keluarga, rendahnya kesempatan peningkatan peran kaum perempuan, dan problem lain, yang secara keseluruhan dapat menjadi hambatan dalam mengembangkan kualitas sumberdaya insani masyarakatnya.

Untuk menyikapi masalah ini diperlukan perubahan sosial yang pelaksanaannya diselenggarakan melalui berbagai kebijakan dan dengan melibatkan berbagai pihak, baik lembaga pemerintah maupun LSM. Kegiatan ekonomi produktif bagi perempuan perlu diperkenalkan kepada kaum ibu, remaja, dan anak-anak. Kedepan, hal ini bermanfaat bagi upaya peningkatan peran perempuan sekaligus ekonomi keluarga. Sejalan dengan pengembangan ekonomi, keluarga dimotivasi untuk memahami pentingnya pendidikan bagi anak, karena aktifitas pendidikan dapat menunda perkawinan. Sosialisasi mengenai topik kesehatan reproduksi, relevan pula untuk dilaksanakan. Kegiatan positif untuk remaja perlu digalakkan untuk mengganti kebiasaan "*membuang-buang waktu*" yang selama ini masih berlangsung. Tentusaja, pelaksanaan kebijakan apa-pun harus memperhatikan unsur pendekatan sosial budaya masyarakat setempat.

Perubahan memang tidak bisa dilakukan dalam waktu sekejap. Tetapi, dengan kesungguhan dan upaya terus menerus, perubahan yang dikehendaki akan dapat diwujudkan. Kerjasama lembaga dengan *agent* perubahan dalam masyarakat yakni tokoh masyarakat, guru, dan *peer group* perlu dijalin erat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ucapkan terimakasih kepada Ditbinlitabmas-Ditjen Dikti yang telah memberikan dana penelitian, kepada Lembaga Penelitian UNIB yang menjadi fasilitator, kepada N. Darubekti atas kerjasama yang baik dalam satu tim penelitian ini, kepada masyarakat Padang Tambak atas informasi yang diberikan, dan kepada ibu Khadijah -bidan desa setempat- yang telah mendampingi selama peneliti di desa.

DAFTAR PUSTAKA

Abisudjak, H. Bakir; Hanny P. Idjradinata; Holil Sulaeman. 1987. Masalah perkawinan dan kehamilan wanita usia muda di Jawa Barat. *In* Does Sampoerna dan Azrul Azwar. Early age of marriage and pregnancy among women in Indonesia. Jakarta : IAKMI.

BPS, BKKBN, Depkes, dan Macro International Inc. 1998. Demography and Health Survey 1997: Indonesia. Jakarta : BPS.

Bogue, Donald. J. 1969. Principles of demography. New York: John Wiley and Sons.

Geertz, Hildred. 1983. Keluarga Jawa. Jakarta: Grafiti Pers.

Hanum, Sri Handayani. 1997. Perkawinan usia belia. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada.

Hutabarat, Herbert. 1987. Faktor dan implikasi dari perkawinan dan kehamilan pada wanita muda usia ditinjau dari sudut kesehatan ibu dan janin. *In* Does Sampoerna dan Azrul Azwar. Early age of marriage and pregnancy among women in Indonesia. Jakarta : IAKMI.

Jones, Gavin, W. 1987. Faktor sosial budaya dalam kaitannya dengan pola perkawinan di beberapa negara Asean, makalah disampaikan pada Pertemuan Ilmiah Kependudukan: Pola perkawinan di beberapa daerah di Jawa Barat. Bandung: Pusat Studi Kependudukan, Universitas Padjadjaran.

Biro Statistik Bengkulu. 1994. Wanita dan pria Bengkulu. Bengkulu: Kantor Statistik.

Pujiastuti, Endang. 1993. Beberapa masalah yang berhubungan dengan adat perkawinan anak-anak. Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.

Singarimbun, Masri. 1987. Perkawinan pada masyarakat Jawa, makalah disampaikan pada Pertemuan Ilmiah Kependudukan: Pola perkawinan di beberapa daerah di Jawa Barat. Bandung: Pusat Studi Kependudukan, Universitas Padjadjaran.

Wirosuharjo, Kartomo. 1987. Kebijakan kependudukan di Indonesia menjelang Pelita V dalam kaitannya dengan pola perkawinan, makalah disampaikan pada Pertemuan Ilmiah Kependudukan: Pola perkawinan di beberapa daerah di Jawa Barat. Bandung: Pusat Studi Kependudukan, Universitas Padjadjaran.